

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Secara harfiah arti pendidikan adalah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik. Pada pendidikan diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu (Pristiwanti, 2022). Peningkatan mutu pendidikan diperlukan untuk menciptakan manusia yang cerdas dan maju. Oleh karena itu suatu pendidikan yang ideal perlu diterapkan sebagaimana menurut pendapat Pohan (2017) menyatakan bahwa pendidikan ideal itu sendiri adalah pendidikan yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa yang mencakup multi ranah baik *ranah kognitif, afektif, dan psikomotor*. Agar mencapai tujuan pembelajaran tentunya banyak faktor yang mempengaruhi diantaranya lingkungan, guru, siswa, sarana dan prasana, dan materi pembelajaran. Pada proses pembelajaran tentunya kegiatan membaca sangat penting ditanamkan agar siswa selalu giat membaca sehingga siswa dapat menguasai materi pembelajaran, menambah informasi, dan menambah kosa kata siswa (Sari, 2018).

Pada era sekarang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sangat begitu cepat. Hal ini berpengaruh terhadap dunia pendidikan di Indonesia yang harus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi dan teknologi (Maritsa, 2021). Pendidikan pada era sekarang identik menggunakan teknologi dan inovasi yang beragam dalam proses pembelajaran. Dengan berkembangnya teknologi informasi tentunya membawa manfaat untuk tenaga pendidik dan siswa dalam mencari informasi mengenai materi pembelajaran lebih mudah dan cepat. pada perubahan dan inovasi memiliki keterlibatan dalam dunia pendidikan seperti perubahan program dan teknologi pendidikan. Perubahan akan

tuntutan itulah yang menjadikan dunia pendidikan harus lebih beradaptasi dengan membutuhkan inovasi dan kreativitas dalam kegiatan pembelajaran (Ngongo, Hidayat, dan Wijayanto 2019).

Terlepas dari perkembangan dunia digital yang semuanya bisa divisualisasikan dalam bentuk gambar dan video, ternyata membawa hal buruk dalam dunia membaca di Indonesia. Menurunnya minat baca masyarakat di Indonesia dapat dilihat dari hasil riset Kementerian Komunikasi dan informatika dan UNESCO. Berdasarkan hasil riset ditemukan indeks minat baca masyarakat di Indonesia sebutkan hanya mencapai 0,001 persen atau dari 1.000 orang hanya 1 orang yang gemar membaca (Devega, 2017). Dalam permasalahan minat baca yang rendah perlunya tenaga pendidik menemukan solusi untuk menumbuhkan minat membaca peserta didik. Menurut Dewi (2021) dampak rendahnya minat baca juga akan mempengaruhi keterampilan literasi terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia .

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam semua tingkat tataran pendidikan. Mata pelajaran ini memuat empat keterampilan yang harus dikembangkan tenaga pendidik kepada peserta didiknya. Adapun empat keterampilan tersebut yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, untuk menguasai keterampilan tersebut harus mempunyai kemampuan literasi yang baik. Khususnya pada keterampilan membaca yang sangat penting ditingkatkan dan sangat berpengaruh dalam proses meningkatkan kemampuan peserta didik. Kurangnya kemampuan membaca pemahaman siswa dapat disebabkan oleh banyak hal, antara lain kurangnya minat siswa dalam membaca, rendahnya motivasi belajar, rendahnya tingkat intelegualitas, bahkan strategi membaca yang tidak efektif, rendahnya tingkat kecerdasan siswa, dll. Berbagai alternatif penyebab tersebut tentunya harus menarik perhatian setiap guru bahasa Indonesia (Barus, 2019).

Pada sistem pendidikan diperlukan kurikulum sebagai acuan untuk mencapai tujuan. Cholilah (2023) berpendapat bahwa kurikulum merupakan serangkaian rencana alur pembelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik melalui sekumpulan mata pelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Pada saat ini Indonesia menerapkan kurikulum merdeka sebagai penyempurnaan kurikulum 2013.

Kurikulum merdeka mempunyai konsep lebih membebaskan anak untuk belajar dengan memberikan kebutuhan dan lingkungan belajar yang menyenangkan. Kurikulum merdeka juga memberikan keluasaan pendidik untuk mengeksplor perangkat pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas sesuai kondisi peserta didik. Untuk mengatasi rendahnya kemampuan literasi peserta didik, pada kurikulum merdeka pendidik bisa menggalakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan suasana yang menyenangkan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2013 meluncurkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur kepada anak-anak melalui membaca. Gerakan literasi sekolah merupakan kegiatan untuk meningkatkan literasi siswa di sekolah. Gerakan literasi sekolah sering disalah artikan masyarakat sebagai gerakan membaca saja. Asumsi masyarakat memang benar adanya. Menurut Nugraha (dalam Bugraha, 2019) menyatakan bahwa membaca merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan, karena membaca merupakan suatu proses transformasi pengetahuan melalui melihat dan memahami isi yang tertulis dalam buku pengetahuan atau buku pelajaran (Barus, 2019). Salah satu sumber untuk mendapatkan pengetahuan yaitu dengan membaca. Karena itu, kemampuan membaca siswa sangat diperlukan untuk mendapatkan banyak pengetahuan dari buku – buku pelajaran. Namun, dalam mengimplimentasikan Gerakan literasi tidak hanya kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran saja, namun Gerakan literasi harus melibatkan siswa untuk membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Hal ini selaras dengan pendapat Pujiati (2022) yang menyatakan bahwa literasi bukan sekedar membaca dan menulis saja, namun mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya.

Salah satu bentuk implementasi dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu membuat program pojok baca. Pojok baca merupakan sebuah pemanfaatan ruang sudut baca di kelas yang dilengkapi dengan rak buku dan hiasan yang menarik untuk menumbuhkan minat baca siswa. Pojok baca digunakan sebagai wadah untuk merangsang peserta didik untuk melakukan aktivitas membaca sehingga nantinya

dapat mengembangkan potensi dan daya pikir siswa. pembuatan pojok baca juga dirancang semenarik mungkin untuk menarik minat siswa dalam membaca buku. Seperti halnya pojok baca yang terdapat di Sekolah Dasar Negeri 07 Bulung Kulon.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilaksanakan pada tanggal 16 November 2023 kepada sekolah, guru, dan siswa kelas IV SD N 7 Bulung Kulon diperoleh informasi bahwa telah tersedia pojok baca di sudut kelas. Namun dalam implementasinya kegiatan rutin membaca di SD N 07 Bulung kulon belum terlaksana secara maksimal, sehingga pojok baca terbengkalai begitu saja dan terlihat kebanyakan siswa tidak minat untuk membaca buku. Diketahui juga siswa kelas IV memiliki kemampuan literasi yang rendah. Hal ini dapat dilihat ketika peneliti membagikan kuesioner mengenai kemampuan literasi, diperoleh hasil rata-rata siswa menjawab indikator pertanyaan mengenai kemampuan literasi dengan kategori kurang baik. Hasil observasi rata-rata siswa kelas IV siswa merasa kesulitan dalam memahami isi teks yang panjang, membuat kesimpulan, dan berpikir kritis saat menemukan masalah. Dilihat siswa juga banyak yang malas membaca materi pada buku LKS atau buku paket secara berulang, padahal membaca berulang itu sangat penting untuk memahami suatu bacaan. Siswa juga kurang antusias membaca buku di perpustakaan, sehingga budaya membaca di SD N 07 Bulung Kulon sangat memperhatikan.

Rendahnya kemampuan literasi mengakibatkan siswa tidak bisa berpikir kritis saat memecahkan suatu masalah dan kreatifitas siswa tidak berkembang. Karena kemampuan literasi yang rendah ternyata membawa dampak pada hasil pembelajaran bahasa Indonesia yang sepenuhnya belum melampaui KKM. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai PTS siswa yang banyak memperoleh nilai di bawah KKM. Selain itu, Guru juga belum memfokuskan siswa untuk meningkatkan literasi seperti tidak maksimal dalam menggalakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sehingga tidak terciptanya budaya membaca di kelas IV. Oleh karena itu diperlukan adanya program literasi untuk merealisasikan Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan kemampuan Literasi siswa sehingga harapannya hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV dapat melampaui KKM.

Penerapan program literasi pojok baca kembali dapat dijadikan solusi permasalahan yang ada karena pojok baca dapat membantu merangsang siswa untuk menumbuhkan minat baca di kelas. Dalam hal ini guru memanfaatkan sudut baca di kelas untuk menjadi pojok baca yang diberi rak buku dan hiasan dinding yang menarik mungkin sehingga nantinya dapat memikat perhatian siswa dalam membaca buku. Siswa bisa meletakkan buku bacaan dari rumah atau bisa dari perpustakaan di rak yang sudah disediakan di pojok baca. Selanjutnya untuk melaksanakan kegiatan literasi siswa bisa membaca buku dari pojok baca saat sebelum pembelajaran, isitirahat, atau pulang sekolah. Dengan lingkungan yang *literat* diharapkan peserta didik dapat menumbuhkan budaya membaca dalam dirinya.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ni Made Rusniasa, Nyoman Dantes, Ni ketut Suarni (2021) dengan hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap minat baca dan hasil belajar Bahasa Indonesia. persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu ruang lingkup penelitian sama sama membahas pengaruh GLS terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. kemudian untuk perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya mengkaji tentang pengaruh GLS terhadap minat baca dan hasil belajar bahasa Indonesia. Sementara, pada penelitian kali ini meneliti bentuk program kegiatan dari gerakan literasi sekolah yaitu pengaruh pojok baca terhadap hasil belajar bahasa Indonesia.

Maka berdasarkan fakta dan keadaan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut yang kemudian diangkat dalam sebuah penelitian dengan judul Pengaruh Program Literasi Pojok Baca Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas IV di SD N 07 Bulung Kulon.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada maka dapat dirumuskan permasalahanan berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh program literasi pojok baca terhadap hasil belajar bahasa Indonesia materi teks dongeng kelas IV SD 07 Bulung Kulon?

2. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia materi teks dongeng kelas IV SD 07 Bulung Kulon setelah diterapkan program literasi pojok baca?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh program literasi pojok baca terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa materi teks dongeng kelas IV SD 07 Bulung Kulon.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia materi teks dongeng kelas IV SD 07 Bulung Kulon setelah diterapkan program literasi pojok baca.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat penelitian ini secara teoretis diyakini akan memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan yang inovatif. Selain itu, juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian lebih lanjut kepada peneliti dan akademisi, khususnya bidang pendidikan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Siswa
  - a. Meningkatkan kemampuan literasi siswa.
  - b. Meningkatkan hasil belajar siswa.
  - c. Menumbuhkan budaya membaca dalam diri siswa.
2. Bagi Guru
  - a. Sebagai bahan pertimbangan guru dalam mengatasi rendahnya keterampilan literasi dan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD N 07 Bulung Kulon.

- b. Dapat menumbuhkan semangat untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa dengan adanya pojok baca sehingga tercipta suasana kreatif dan menyenangkan pada proses pembelajaran.
3. Bagi Sekolah
  - a. Meningkatkan kualitas pendidikan sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran inovatif yang dilakukan oleh tenaga pendidik di SD N 07 Bulung Kulon.
  - b. Meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di SD 07 Bulung Kulon.
4. Bagi Peneliti
  - a. Menambah pengetahuan tentang program literasi pojok baca.
  - b. Peneliti mampu mengembangkan program literasi pojok baca sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.
  - c. Peneliti memperoleh pengalaman langsung tentang pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dengan memanfaatkan pojok baca sebagai wadah untuk meningkatkan keterampilan literasi.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Program Literasi Pojok Baca Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas IV di SD N 07 Bulung Kulon”, dalam skripsi ini berfokus pada:

1. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IV SD N 07 Bulung Kulon dengan jumlah 20 siswa, yang terperinci siswa laki-laki berjumlah 9, dan siswa perempuan berjumlah 20.
2. Permasalahan dalam penelitian kuantitatif ini adalah masalah menurunnya keterampilan literasi siswa yang sangat erat berhubungan dengan hasil belajar siswa.
3. Obyek pada penelitian ini adalah penerapan program literasi pojok baca dalam meningkatkan keterampilan literasi dan hasil belajar bahasa Indonesia.
4. Lokasi Penelitian ini adalah SD N 07 Bulung Kulon yang terletak di Desa Bulung Kulon, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus.

5. Penelitian kuantitatif ini meneliti pada fase B kelas IV dengan mata pelajaran bahasa Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka.
6. Peneliti menggunakan bab 5 kelas IV sebagai penelitian dengan tujuan pembelajaran sebagai berikut;
  - a. Mengidentifikasi unsur-unsur, pesan, dan tujuan dalam dongeng.
  - b. Menyampaikan ulasan dongeng, dan menulis ringkasan isi dongeng yang dibaca

## **1.6 Definisi Operasional**

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman serta mempermudah menafsiran terhadap judul penelitian ini, maka peneliti menegaskan beberapa istilah dari judul yang peneliti ambil sebagai berikut:

### **1.6.1 Program literasi**

Program literasi atau disebut dengan Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah gerakan dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi pada siswa sehingga tumbuhnya budaya membaca dan menulis.

### **1.6.2 Pojok baca**

Pojok baca merupakan salah satu program dari Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program pojok baca adalah program untuk meningkatkan literasi dengan menggunakan sebuah sudut dalam ruangan kelas untuk dijadikan tempat untuk menyimpan buku bacaan fiksi maupun non fiksi, sehingga nantinya peserta didik bisa membaca buku di kelas yang kemudian diharapkan budaya membaca setiap hari dapat terlaksana.

### **1.6.3 Hasil belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar atau pembelajaran. Hasil belajar dirumuskan ke dalam tiga kelompok ranah yang meliputi. (1) Aspek sikap (*affective*) merupakan perilaku, emosi dan perasaan dalam bersikap dan merasa, (2) Aspek pengetahuan (*Cognitive*) merupakan kapabilitas intelektual dalam bentuk pengetahuan atau berpikir, (3)



Asepek keterampilan (*psycomotor*) merupakan keterampilan mulai mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan menyajikan.

#### **1.6.4 Teks Dongeng**

Dongeng adalah narasi yang bersifat khayalan dan tidak memiliki basis kejadian nyata dalam kehidupan. Meskipun demikian, dongeng sering disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat. Fungsi utama dongeng adalah sebagai sarana untuk memberikan nasehat dan menyampaikan pesan moral kepada anak-anak yang bertujuan membentuk moral dan karakter yang positif saat berinteraksi dalam kehidupan masyarakat.